

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan seni kreativitas yang terbentuk dari imajinasi seseorang dan kemudian direalisasikan. Imajinasi ini timbul karena adanya angan-angan seseorang untuk menciptakan sebuah karya seni. Pencipta sebuah karya seni ini disebut dengan pengarang. Pengarang biasanya memiliki atau mencetuskan ide-idenya untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan karya seninya. Didukung dengan pernyataan Wellek&Werren (2016: 3) yang menyatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, dari hal ini dapat diketahui bahwa pengarang berimajinasi mencetuskan ide kreativitasnya untuk menciptakan sebuah seni yang biasanya disebut karya sastra.

Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula ilmu pengetahuan manusia, begitu juga dengan karya sastra yang mengalami perubahan karena berkembangnya dunia modern. Hal ini berdampak pada karya sastra yang sifatnya dinamis berubah-ubah menyesuaikan perkembangan dunia yang memiliki pemikiran modern. Karya sastra dengan pemikiran modern ini disebut dengan sastra populer.

Sastra populer merupakan karya sastra konvensional yang melibatkan unsur kehidupan sehari-hari. Disebut dengan sastra populer karena sastra ini yang semula diremehkan, kini sering diminati dan begitu banyak penggemar (Dewojati, 2015:14). Masyarakat menilai bahwa sastra populer ini bersifat menghibur dan memiliki banyak jenis dibandingkan dengan sastra serius biasanya. Perbedaan utama sastra populer dengan sastra serius yaitu sifat sastra populer cenderung

menceritakan hal yang semata dan mudah dibaca, sedangkan sastra serius bersifat lebih berbobot sehingga pembaca perlu konsentrasi dan pemahaman yang tinggi untuk mencerna.

Karya sastra populer memiliki beberapa jenis, seperti puisi, prosa atau fiksi, novel, roman, cerita pendek, dan drama. Selain beberapa jenis yang telah disebutkan, masih terdapat jenis karya sastra populer lainnya yaitu film. Film dianggap karya sastra populer karena sastra populer dan film memiliki hubungan saling berkaitan. Dua hal yang berkaitan tersebut merupakan sama-sama membahas tentang aktivitas umum yang dilakukan sehari-hari.

Film dapat dikatakan sebagai sastra populer karena banyak jenis karya sastra populer yang digemari oleh masyarakat kemudian diadaptasi dan diangkat menjadi kisah layar lebar yang dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Singkatnya, film ini merupakan visualisasi dari sebuah karya sastra yang cukup populer di lingkungan masyarakat. Tidak hanya itu, film juga lebih banyak diminati kalangan remaja. Hal ini diperjelas oleh Sugeng (2014:248) yang mengemukakan bahwa budaya menonton jauh lebih populer dibandingkan membaca, karena menonton dianggap lebih menyenangkan daripada membaca.

Pada tahun 2021 seorang sutradara asal Indonesia yaitu Wregas Bhanuteja merilis film yang cukup populer di kalangan masyarakat, film tersebut berjudul *Penyalin Cahaya*. Film ini disebarluaskan di Netflix yang merupakan salah satu layanan tontonan berbasis media digital yang telah *go international* dengan judul *Photocopier*. Hingga tahun 2023, film ini merupakan film Indonesia yang masuk di *Top 10* Netflix dan telah ditonton sebanyak 6,92 juta jam secara global selama dua minggu berturut-turut.

Film *Penyalin Cahaya* populer di kalangan masyarakat karena cerita yang diangkat berdasarkan kejadian umum yang sering ditemui di lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan kampus. Film ini merepresentasikan adanya tindakan pelecehan seksual di dalam kampus yang secara tidak sadar telah memakan banyak korban, akan tetapi korban enggan untuk membuka suara atau melaporkan kejadian karena tidak memiliki cukup bukti yang kuat untuk memberi jera pelaku pelecehan seksual. Selain itu jika korban menemukan pelaku, korban takut akan diputarbalikkan fakta, sehingga kesalahan akan berfokus kepada korban bukan terhadap pelaku.

Sampai pada akhirnya terdapat tokoh utama, Suryani yang tersadar bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual. Suryani mencari dan mengumpulkan informasi untuk dijadikan barang bukti bahwa ia yakin telah mengalami pelecehan seksual, namun tidak tahu siapa pelakunya. Suryani berjuang untuk mengungkap siapa pelaku yang telah melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya. Dari hal inilah, film yang berdurasi 2 jam 10 menit tersebut banyak menggambarkan bagaimana perjuangan tokoh Suryani sebagai tokoh utama untuk menemukan pelaku pelecehan seksual dan memperjuangkan haknya sebagai penyintas pelecehan seksual.

Dengan adanya beberapa tingkah laku yang menggambarkan perjuangan tokoh Suryani, akan lebih bermakna jika tingkah laku di dalam film tersebut dikaji menggunakan salah satu teori yaitu teori semiotika. Semiotika adalah salah satu teori yang sering digunakan pada ranah sastra dengan tujuan menggali sebuah makna melalui tanda atau simbol. Definisi semiotik ini didukung oleh Prasetya (2019:1) yang mengemukakan bahwa kajian semiotika akan memperlihatkan

bagaimana sebuah tanda atau simbol bekerja untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Teori semiotika ini memiliki beberapa tokoh yang mengkaji teori tersebut, salah satunya adalah Roland Barthes.

Teori semiotika Roland Barthes cukup populer karena sering digunakan dalam penelitian. Model semiotika Roland Barthes dijabarkan menjadi tiga hal, yaitu denotatif, konotatif, dan mitologi. Konsep semiotika Roland Barthes dianggap paling operasional, sehingga tidak heran jika banyak yang melakukan penelitian yang menggunakan semiotik Roland Barthes.

Seperti yang sudah diketahui, tindakan pelecehan seksual kini marak terjadi dimana-mana tidak memandang bagaimana bentuk tempatnya. Bentuk pelecehan seksual juga beragam dan siapapun bisa menjadi korban. Sering ditemukan bahwa korban yang mengalami pelecehan seksual tidak sadar bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal. Korban yang sadar telah mengalami pelecehan seksual sering menyangkal dan ia enggan untuk mengusut lebih lanjut tersangka tindak pelecehan seksual. Hal ini terjadi karena korban takut akan diputarbalikkan fakta, sehingga kesalahan akan berfokus kepada korban bukan terhadap pelaku.

Korban akan dibuat seakan-akan menjadi tersangka oleh tersangka utama, sehingga ruang gerak bebas korban semakin sempit untuk mendapat keadilan. Apalagi jika seorang tersangka memiliki kuasa yang kuat untuk mengendalikan situasi, sehingga tersangka dapat dengan mudah memutar balikkan fakta dan membuat korban akan bertekuk lutut untuk meminta maaf atas kejadian yang telah menimpa mereka berdua. Kejadian demikian juga dapat ditemukan di lingkungan kampus. Tindakan pelecehan seksual yang terjadi di dalam kampus kini sudah

menjadi rahasia umum. Banyak mahasiswi yang menjadi korban tindakan pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal.

Mahasiswi yang menjadi korban tindakan pelecehan seksual sering enggan bersuara, karena mereka tahu banyak ancaman yang menimpa mereka jika mereka mengusut tuntas si pelaku. Ancaman yang didapatkan mahasiswi antara lain fitnah yang kejam, mendapat tindakan perundungan, beasiswa dicabut, nilai IPK diberikan di bawah rata-rata, dan yang paling parah adalah dikeluarkan dari kampus atau *drop out*. Korban yang lemah tidak memiliki kuasa apapun takut untuk memberi jera pelaku dan tidak mampu memperjuangkan haknya. Hal tersebut dikarenakan ruangan bebas mereka dipersempit sehingga tidak tahu apa yang harus mereka lakukan selain diam dan mengubur aib tersebut rapat-rapat.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti melakukan penelitian teori semiotika Roland Barthes terhadap film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja adalah ingin menghadirkan dan menunjukkan makna terimplisit dari beberapa tingkah laku yang dilakukan tokoh Suryani untuk berjuang mengungkapkan pelaku tindakan pelecehan seksual di kampus. Hal ini dilakukan karena permasalahan sosial tentang tindakan pelecehan seksual di lingkungan kampus kini sedang marak terjadi, akan tetapi korban tidak tahu menahu cara memperoleh keadilan dan memperjuangkan haknya agar dibela. Bahkan tidak jarang korban yang enggan mengungkapkan kasus yang telah menimpanya dikarenakan mereka takut dipermalukan hingga mendapat perundungan dari lingkungan sekitar.

Jadi, dari penelitian ini diharapkan korban mampu menjadi sarana pembuka pikiran. Atau bahkan dapat meniru perjuangan yang dilakukan tokoh Suryani untuk

untuk menemukan pelaku pelecehan seksual dan memperjuangkan haknya sebagai penyintas pelecehan seksual. Hal ini diharapkan agar korban tidak kehilangan arah untuk mengungkapkan tindakan pelecehan seksual yang telah menimpanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah mengenai bagaimana representasi perjuangan tokoh Suryani di dalam film *Penyalin Cahaya* dengan perspektif teori semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi perjuangan tokoh Suryani di dalam film *Penyalin Cahaya* dengan perspektif teori semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan bidang ilmu sastra Indonesia, khususnya pada teori semiotika yang dikembangkan Roland Barthes. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi pengembangan kajian objek film terhadap teori semiotika khususnya Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda dari semiotika yang dihadirkan di dalam film. Bagi masyarakat penelitian ini mampu memberikan gambaran untuk mengetahui cara mengatasi

tindakan pelecehan seksual apabila mengalami atau mendapatkan perilaku tindakan pelecehan seksual.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, pokok permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi 3 aspek yaitu denotatif, konotatif, dan mitologi.
2. Data yang digunakan hanya berupa tingkah laku tokoh Suryani pada adegan yang menunjukkan peran tokoh Suryani sebagai tokoh utama untuk mengungkapkan tindakan pelecehan seksual. Tingkah laku tersebut dianalisis dengan kajian teori semiotika berdasarkan tiga konsep, yaitu denotatif, konotatif, dan mitologi yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam setiap tingkah laku.

1.6 Definisi Operasional

Dari judul penelitian yang diambil, terdapat beberapa definisi yang dapat dipahami secara sederhana, yaitu:

1. Semiotika adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang metodenya dapat mengkaji tanda-tanda atau simbol pada suatu objek.
2. Representasi adalah mempresentasikan atau menunjukkan sesuatu yang berupa peristiwa maupun objek untuk mewakili sebuah makna dan biasanya berupa simbol atau tanda.
3. Tokoh utama adalah seseorang yang memerankan peran penting dalam sebuah cerita.

4. Film adalah serangkaian gambar hidup yang memiliki alur cerita dan dapat ditayangkan di layar televisi maupun layar film bioskop.

Perjuangan adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan cara berkorban.